

**ANALISIS STRATEGI GURU KELAS DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI  
MULTIKULTURAL PADA SISWA KELAS V DI MADRASAH IBTIDAIYAH  
NURUL HIDAYAH JAMBI**Tasya Aulia<sup>1</sup>, Nisa Aulia<sup>2</sup><sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin JambiEmail: [tasyaauliaa183@gmail.com](mailto:tasyaauliaa183@gmail.com)<sup>1</sup>, [nisaaulia@uinjambi.ac.id](mailto:nisaaulia@uinjambi.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa merupakan salah satu upaya strategis dalam membentuk karakter siswa sebagai generasi yang menghargai keberagaman sehingga mampu hidup dan berkontribusi di tengah masyarakat yang semakin beragam. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui nilai-nilai multikultural yang diterapkan pada siswa kelas V di MI Nurul Hidayah Jambi, (2) Menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat yang dialami oleh guru kelas dalam menanamkan nilai multikultural pada siswa kelas V di MI Nurul Hidayah Jambi, (3) Menganalisis strategi guru kelas dalam menanamkan nilai multikultural pada siswa kelas V di MI Nurul Hidayah Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Nilai-nilai multikultural yang telah ditanamkan di MI Nurul Hidayah Jambi meliputi nilai toleransi, kesetaraan, keadilan, demokrasi, dan saling menghargai, (2) Faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa kelas V di MI Nurul Hidayah Jambi yaitu lingkungan sekolah, kegiatan sekolah dan materi pembelajaran, peran guru, serta dukungan orang tua. Sedangkan faktor penghambat yang dialami oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa kelas V di MI Nurul Hidayah Jambi yaitu kurangnya kesadaran diri peserta didik, dan sikap egois, (3) Strategi guru kelas dalam menanamkan nilai multikultural kepada siswa kelas V di MI Nurul Hidayah Jambi yaitu menggunakan metode diskusi kelompok, ceramah dan tanya jawab.

**Kata Kunci:** Nilai Multukultural, Strategi Guru, Faktor Pendukung dan Penghambat.

**Abstract:** *Instilling multicultural values in students is one of the strategic efforts in shaping the character of students as a generation that values diversity so that they are able to live and contribute in an increasingly diverse society. This study aims to: (1) Determine the multicultural values applied to grade V students at MI Nurul Hidayah Jambi, (2) Analyze the supporting and inhibiting factors experienced by classroom teachers in instilling multicultural values in grade V students at MI Nurul Hidayah Jambi, (3) Analyze the classroom teacher's strategy in instilling multicultural values in grade V students at MI Nurul Hidayah Jambi. This research uses a qualitative approach. Data was obtained through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that (1) The multicultural values that have been instilled in MI Nurul Hidayah Jambi include the values of tolerance, equality, justice, democracy, and mutual respect, (2) Supporting factors in instilling multicultural values in grade V students at MI Nurul Hidayah Jambi are the school environment, school activities and learning materials, the role of teachers, and parental support. Meanwhile, the inhibiting factors*

*experienced by teachers in instilling multicultural values in grade V students at MI Nurul Hidayah Jambi are the lack of self-awareness of students, and selfish attitudes, (3) The classroom teacher's strategy in instilling multicultural values in grade V students at MI Nurul Hidayah Jambi is using group discussions, lectures and question and answer methods*  
**Keywords:** *Multicultural Values, Teacher Strategies, Supporting and Inhibiting Factors*

## PENDAHULUAN

Keberagaman budaya di Indonesia sudah terkenal sejak zaman dahulu. Keberagaman budaya yang dimaksud adalah suatu kenyataan yang ada dimuka bumi. Keberagaman budaya sering disebut dengan *Cultural Diversity*. Keberagaman merupakan ciri khas bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa lain yang ada di muka bumi ini (Akhmad, 2019). Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang kaya akan keragaman baik dari segi etnis, agama, maupun budaya. Dari segi etnis, Indonesia memiliki beragam suku bangsa yang berbicara dalam berbagai bahasa yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Selain itu, Indonesia juga diakui memiliki enam agama resmi yaitu Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. Keragaman ini merupakan kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia yang menjadikan kehidupan masyarakat penuh dinamika, penuh warna, tidak monoton, serta memperkuat hubungan saling melengkapi dan membutuhkan antara satu sama lain (Antara & Vairagya, 2018).

Keberagaman yang ada di Indonesia memiliki dampak positif seperti kekayaan budaya, toleransi, dan potensi ekonomi. Namun keberagaman tersebut juga membawa resiko terhadap konflik sosial. Ancaman terhadap kesatuan nasional sering muncul dalam bentuk permusuhan antar kelompok agama, kebencian terhadap budaya lain, dan bahkan dapat menjadi berperangan. Sering kali negara ini menjadi saksi dari berbagai insiden dan peristiwa yang berkaitan dengan isu-isu SARA, mencerminkan kompleksitas dan tantangan dalam menjaga harmoni ditengah-tengah keberagaman tersebut (Akhmad, 2019).

Masalah sosial budaya yang disebabkan oleh cara pandang, pemahaman, dan sikap yang eksklusif yang timbul akibat meningkatnya sikap intoleransi yang berkembang dimasyarakat. Hal ini yang menjadikan pentingnya pendidikan multikultural untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran diharapkan dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai keindonesiaan yang merupakan ciri khas negara multikultural (Fita Mustafida, 2020).

Akar kata multikultural yaitu kebudayaan, secara etimologis multikultural tersusun atas dua kata yaitu multi yang artinya banyak, dan kultur yang artinya budaya. Secara esensial, istilah ini mengandung makna pengakuan terhadap martabat manusia yang hidup dalam kelompok dengan budaya dan keunikan mereka masing-masing. Berdasarkan hal tersebut, setiap individu merasa dihargai dan memiliki tanggung jawab untuk hidup harmonis dengan kelompoknya (Hadijaya et al., 2024). Menurut Arifudin, (2022), menerima keberagaman dan perbedaan harus dilakukan dengan sikap terbuka. Setiap orang sebaiknya mengembangkan sikap multikultural dengan keyakinan bawa jika kita tidak menghargai perbedaan dengan baik akan menyebabkan masalah. Sebaliknya, jika kita bisa menghargai perbedaan tersebut dengan baik akan menjadi sesuatu yang baik pula dan produktif (Pala et al., 2020).

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang senang hidup berkelompok. Hal ini sejalan dengan teori Aristoteles yaitu "*Zoom Politicion*" sebagaimana yang dikutip dalam (Saleh et al., 2020), menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Menurut teori ini, individu berkembang menjadi manusia yang senang dan cenderung hidup berkelompok. Namun, pada kenyataannya di sekolah masih sering ditemui siswa berteman dengan sesama suku. Hal ini biasanya terjadi karena kesamaan latar belakang budaya, bahasa, dan kebiasaan yang membuat siswa merasa lebih nyaman dan aman dalam kelompok tersebut. Kesamaan ini memudahkan komunikasi dan interaksi, sehingga menciptakan ikatan yang lebih kuat diantara mereka (Umar, 2024).

Namun, kecenderungan ini juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti terbatasnya interaksi dengan siswa dari suku atau latar belakang budaya yang berbeda. Ketika siswa hanya bergaul dengan kelompok yang homogen, mereka akan kehilangan kesempatan untuk memperluas wawasan, belajar tentang perbedaan, dan mengembangkan sikap saling menghargai keberagaman. Selain itu, hal ini dapat menghambat terbentuknya lingkungan sosial yang rukun dan damai di sekolah (Syamaun, 2019).

Berkaitan dengan hal tersebut, peran guru dan pihak sekolah sangat penting dalam mendorong siswa untuk berbaur dan membentuk hubungan yang lebih luas (Setya & Ernawati, 2021). Salah satu caranya adalah dengan menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa. Melalui nilai-nilai multikultural tersebut siswa belajar menghargai perbedaan dan mengembangkan keterampilan sosial sehingga tercipta lingkungan sekolah yang rukun dan damai.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di MI Nurul Hidayah Jambi terlihat bahwa sekolah ini merupakan salah satu sekolah multikultural di Jambi. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah multikultural dimana peserta didiknya berasal dari latar belakang yang berbeda-beda terlihat dari beragamnya suku peserta didik. MI Nurul Hidayah Jambi memiliki peserta didik sebanyak 948 siswa yang terdiri dari berbagai suku diantaranya Jawa, Batak, Bugis, Melayu, Sunda, Aceh, dan Minang. Peserta didik kelas V sendiri berjumlah 148 dengan rincian suku sebagai berikut: Jawa 57 orang (38,5%), Bugis 8 orang (5,4%), Batak 1 orang (0,6%), Melayu 41 orang (27,7%), Minang 32 orang (21,6%), Aceh 2 orang (1,3%), Sunda 9 orang (6%). Akan tetapi perbedaan tersebut tidak menjadi halangan bagi mereka untuk berteman, bahkan perbedaan tersebut menjadi tidak terlihat karena sikap saling menghargai dan menghormati di antara mereka tanpa membedakan-badankan satu dengan yang lainnya. Nilai multikultural yang paling mendominasi di MI Nurul Hidayah Jambi ini yaitu nilai toleransi dimana peserta didiknya saling mengerti, saling menghargai, tidak egois, dan tidak membedakan antar suku.

Berkaitan dengan kondisi tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada peserta didiknya dan apa saja nilai-nilai multikultural yang telah ditanamkan di MI Nurul Hidayah Jambi

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*), dengan metode deskriptif. Jenis penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data dari jawaban informan yang telah diwawancarai. Menurut Warahmah et al (2023:77), data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data sekunder merupakan sumber-sumber lain yang tidak terkait secara langsung tetapi dapat membantu dalam proses penelitian. Sumber data dalam penelitian ini yaitu dokumen atau file, sumber (informan), peristiwa atau kegiatan, tempat atau lokasi, objek, gambar dan catatan. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk menguji validitas data. Peneliti menganalisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data kemudian menarik kesimpulan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai-nilai Multikultural Yang Diterapkan di MI Nurul Hidayah Jambi

MI Nurul Hidayah merupakan salah satu sekolah multikultural di Jambi. Hal ini terlihat dari suku peserta didik yang beragam. Berdasarkan hasil penelitian, guru-guru MI Nurul Hidayah Jambi telah memahami pentingnya menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa. Nilai-nilai tersebut mencakup toleransi, kesetaraan, keadilan, demokrasi, dan saling menghargai.

#### 1) Nilai Toleransi

Guru menanamkan nilai toleransi kepada peserta didik agar dapat membentuk generasi yang mampu beradaptasi dengan perbedaan yang ada baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Toleransi merupakan sikap atau kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan baik dalam hal agama, budaya, pendapat, maupun latar belakang seseorang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, nilai toleransi yang telah ditanamkan pada siswa kelas V di MI Nurul Hidayah Jambi yaitu sikap saling menghargai perbedaan budaya dan tradisi, menghormati hak dan kebebasan orang lain serta menciptakan hubungan yang aman dan damai di dalam kelas.

#### 2) Nilai Kesetaraan

Guru menanamkan nilai kesetaraan kepada peserta didik agar dapat membentuk generasi yang mengakui, menghargai serta menghormati hak dan kebebasan orang lain terlepas dari perbedaan suku, ras, jenis kelamin, maupun agama. Kesetaraan merupakan situasi di mana setiap individu memiliki hak, kesempatan dan perlakuan yang sama tanpa memandang suku, ras, agama, jenis kelamin, serta perbedaan-perbedaan lainnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, nilai kesetaraan yang telah ditanamkan pada siswa kelas V di MI Nurul Hidayah Jambi yaitu sikap saling menerima dan memberikan kesempatan yang sama dalam pendidikan misalnya setiap siswa diberikan kesempatan yang sama dalam menyampaikan pendapatnya.

#### 3) Nilai Keadilan

Guru menanamkan nilai keadilan kepada peserta didik agar dapat membentuk karakter yang baik. Mengajarkan nilai keadilan diharapkan peserta didik tumbuh menjadi individu yang jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Berdasarkan penelitian yang telah

dilakukan, nilai keadilan telah ditanamkan kepada siswa kelas V di MI Nurul Hidayah Jambi yang pengaruhnya telah dirasakan oleh peserta didik dimana peserta didik merasa bahwa mereka diperlakukan adil dan sama oleh gurunya. Setiap pembagian kelompok dalam belajar guru selalu membagikan kelompok secara acak dan seringkali didalam kelas guru mengubah tempat duduk peserta didik. Hal ini dapat memberikan pengaruh yang positif bagi peserta didik dimana mereka akan dapat berinteraksi dengan semua temannya dikelas dari latar belakang yang berbeda-beda.

#### 4) Nilai Demokrasi

Guru menanamkan nilai demokrasi kepada peserta didik agar dapat berpartisipasi aktif dalam mengambil keputusan. Prinsip demokrasi yaitu kebebasan berpendapat, pengambilan keputusan bersama, dan partisipasi aktif peserta didik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, nilai demokrasi telah ditanamkan kepada siswa kelas V di MI Nurul Hidayah Jambi yang terlihat pada saat pemilihan perangkat kelas seperti ketua kelas, bendahara, dan sekretaris yang dilakukan dengan polling. Penanaman nilai demokrasi di sekolah membuka ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan berargumen secara terbuka. Melalui nilai ini dapat membentuk generasi muda yang memiliki karakter yang kuat, keterampilan sosial yang baik, dan menjadi warga negara yang baik.

#### 5) Nilai Saling Menghargai

Guru menanamkan nilai saling menghargai kepada peserta didik agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Menghargai merupakan sikap menghormati, menghargai pendapat, perasaan, dan hak orang lain. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, nilai saling menghargai telah ditanamkan kepada siswa kelas V di MI Nurul Hidayah Jambi yang terlihat pada saat pembelajaran berlangsung. Guru selalu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya. Setiap pendapat selalu diterima tanpa memandang siapa yang menyampaikan pendapat tersebut. Ketika pendapat tersebut tidak sesuai, guru selalu memberikan pengetahuan yang benar. Guru selalu mengapresiasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik hal ini dapat menumbuhkan motivasi belajar serta dapat menumbuhkan rasa dihargai dan diterima

## Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Yang Dialami Oleh Guru Kelas Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural

Berdasarkan hasil penelitian, menanamkan nilai-nilai multikultural pada peserta didik terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut secara langsung dan tidak langsung dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran.

### 1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan segala sesuatu yang dapat membantu mempermudah penanaman nilai-nilai multikultural. Berikut faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa kelas V di MI Nurul Hidayah Jambi.

#### (a) Lingkungan sekolah

Sekolah menjadi tempat siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam menghadapi dunia nyata (Mahemi et al., 2023). Lingkungan yang inklusif artinya sebuah tempat dimana setiap individu terlepas dari latar belakang, kemampuan, atau perbedaan lainnya, merasa diterima, dihargai, dan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berkembang. Terlihat pada saat peneliti melakukan penelitian, suasana sekolah yang terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik.

#### (b) Kegiatan sekolah dan materi pembelajaran

Menurut Hanum & Raharja sebagaimana yang dikutip dari (Peter et al., 2022), pembelajaran multicultural diintegrasikan kedalam mata pelajaran untuk menjadi solusi pembelajaran yang mengedepankan keberagaman. Salah satu faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa di MI Nurul Hidayah Jambi yaitu kegiatan sekolah seperti diadakannya kegiatan gelar karya setiap tahunnya dan ada beberapa mata pelajaran yang mengintegrasikan nilai keberagaman kedalam materi pembelajaran. Kegiatan gelar karya dilakukan untuk menjadikan peserta didik sebagai penerus bangsa yang unggul, mandiri, dan berkeperibadian dengan mewujudkan karakter dan perilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Mata pelajaran yang mengintegrasikan nilai keberagaman kedalam materi pembelajaran seperti SBDP, dan Pendidikan Pancasila.

(c) Peran guru yang aktif

Menurut Ramot Ramot Peter & Masda Surti Simatupang (2022), menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa dimulai dengan mengajarkan untuk bersikap, berperilaku, memahami dan menghormati sudut pandang orang lain. Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Guru menjadi contoh bagi peserta didik dalam menghargai perbedaan dan guru juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik merasa nyaman, diterima, dan dihargai.

(d) Dukungan orang tua

Keluarga memainkan peran penting dalam membentuk karakter peserta didik (Hariyadi et al., 2023). Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah dan mendukung upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai multikultural.

2) Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan segala sesuatu yang dapat menghambat penanaman nilai-nilai multikultural. Berikut faktor penghambat yang dialami guru kelas dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa kelas V di MI Nurul Hidayah Jambi.

(a) Kurangnya kesadaran diri peserta didik

Kurangnya kesadaran diri peserta didik menjadi hambatan signifikan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Hal ini terjadi karena latar belakang peserta didik yang beragam seringkali membuat proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik sehingga menjadi penghambat dalam membentuk karakter multikultural siswa (Nuzli et al., 2021). Ketika siswa sulit untuk menerima kritik dan saran dari guru terkait sikap maupun perilaku mereka dapat menjadi hambatan dalam menumbuhkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai multikultural. Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran diri peserta didik sangat penting sehingga peserta didik akan lebih mudah menerima perbedaan, kritik, dan saran orang lain.

(b) Sikap egois

Perilaku peserta didik yang lebih mementingkan diri sendiri dan tidak peduli kepada orang lain menjadi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Keegoisan peserta didik menyebabkan mereka sulit menerima perbedaan sehingga berpotensi saling mengejek. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam membentuk karakter peserta



didik termasuk mengatasi sikap egois. Guru harus menjadi contoh dan menunjukkan sikap saling menghormati, menghargai, dan guru juga bisa memfasilitasi peserta didik dengan pembelajaran berkelompok yang menuntut peserta didik untuk bekerja sama dengan temannya.

## **Strategi Guru Kelas Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa Kelas V di MI Nurul Hidayah Jambi**

Berdasarkan hasil penelitian, guru kelas V di MI Nurul Hidayah Jambi menggunakan beberapa strategi untuk menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa. Salah satu strategi yang digunakan adalah metode pembelajaran kooperatif dimana metode ini melibatkan kerja sama peserta didik dalam kelompok kecil untuk memahami dan menghargai keragaman budaya. Selain itu, guru juga menggunakan model pembelajaran aktif untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat penting bagi peserta didik untuk meningkatkan kesadaran dan rasa saling menghargai terhadap keragaman budaya khususnya perbedaan suku yang ada di sekolah.

Strategi yang guru gunakan dengan menerapkan indikator dari teori Miftakhu Ali Rosyad (2019) yang memaparkan indikator keberhasilan penanaman nilai multikultural meliputi:

### 1) Nilai Inklusif (Terbuka)

Guru menerapkan nilai inklusif (terbuka) dengan menggunakan strategi diskusi kelompok dan ceramah. Melalui diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang dapat membangun lingkungan belajar yang inklusif dimana peserta didik merasa didengar dan dihargai (Syarif et al., 2021). Melalui diskusi pula, peserta didik dapat berbagi ide dan pengalaman yang berbeda-beda sehingga mereka memahami bahwa setiap individu memiliki cara pandang yang berbeda. Ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman mendalam kepada peserta didik. Penggunaan strategi diskusi kelompok dan ceramah dianggap sangat efektif untuk menumbuhkan nilai inklusif (terbuka) kepada peserta didik.

Guru menggunakan strategi diskusi kelompok dan ceramah pada saat pembelajaran. Diskusi kelompok dilakukan dengan membentuk siswa menjadi beberapa kelompok dengan pembagian kelompok yang acak. Pembagian kelompok dilakukan secara adil tanpa membedakan dan memberikan perlakuan yang sama antar peserta didik. Melalui kegiatan tersebut guru memberikan kesempatan kepesrta didik untuk berinteraksi, saling bekerja sama dan saling

membantu. Guru menggunakan metode ceramah untuk memperdalam pemahaman peserta didik. Ketika dalam berdiskusi terdapat perbedaan pendapat guru memberikan pemahaman mendalam sehingga perbedaan tersebut tidak terus berlarut-larut. Guru juga memastikan bahwa setiap siswa diberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapatnya sehingga mereka merasa diterima dan dihargai di kelas.

### 2) Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif)

Guru menerapkan nilai mendahulukan dialog (aktif) dengan menggunakan metode tanya jawab. Melalui tanya jawab diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri dan kepercayaan diri peserta didik. Kegiatan tanya jawab dapat mengembangkan rasa ingin tahu dan keterampilan berbicara peserta didik.

Guru menggunakan metode tanya jawab pada saat pembelajaran. Melalui kegiatan tanya jawab guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang aktif, meningkatkan interaksi antara guru dan peserta didik, mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Guru juga menciptakan pembelajaran yang menarik dan selalu memberikan apresiasi terhadap setiap kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik serta menerima pendapat mereka. Hal tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Menumbuhkan nilai aktif peserta didik ini juga diintegrasikan pada salah satu mata pelajaran yaitu pelajaran P5 yang menuntut peserta didik untuk aktif dalam menciptakan sesuatu.

### 3) Nilai Kemanusiaan (Humanis)

Guru menerapkan nilai kemanusiaan (humanis) dengan menggunakan metode ceramah. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung guru menggunakan metode ceramah karena metode tersebut memegang peranan penting dalam pembelajaran dan dianggap efektif untuk menyampaikan informasi yang relevan dan kompleks. Penggunaan metode ceramah memungkinkan peserta didik untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan maupun ide-ide baru. Metode ceramah juga bermanfaat bagi peserta didik tidak hanya dari substansi materi yang disampaikan, tetapi juga dapat berinteraksi langsung dengan guru sehingga peserta didik dapat mengajukan pertanyaan atau memperoleh klarifikasi secara langsung.

Metode ceramah sangat penting dalam pembelajaran sebagai alat komunikasi pendidikan yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami materi dengan lebih baik, membangun hubungan antara guru dan peserta didik, serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi peserta didik. Guru menggunakan bahasa yang terstruktur sehingga mudah untuk dipahami, bertujuan untuk memudahkan pemahaman peserta didik secara mendalam. Nilai kemanusiaan (humanis) yang telah ditanamkan kepada siswa kelas V di MI Nurul Hidayah Jambi yaitu empati, peduli kepada teman, toleransi, tolong menolong, dan kerja sama.

#### 4) Nilai Toleransi

Guru menerapkan nilai toleransi dengan menggunakan metode pembelajaran berkelompok. Guru juga menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Guru berperan sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Menanamkan nilai toleransi kepada peserta didik guru harus memberikan contoh sikap toleran itu sendiri (Mustafida, 2020). Menghormati perbedaan merupakan salah satu contoh moral yang harus diterapkan oleh guru.

Guru menanamkan sikap toleransi di kelas dengan menggunakan metode pembelajaran berkelompok. Metode ini dilakukan dengan membentuk siswa kedalam beberapa kelompok kecil yang dipilih secara acak tanpa memandang suku, kemampuan, maupun gender peserta didiknya. Selama pembelajaran siswa akan berinteraksi dengan teman dari suku yang berbeda disitulah mereka belajar bahwa manusia hidup dengan banyak perbedaan di sekelilingnya. Guru menjadi teladan dengan cara memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat yang berbeda tanpa merasa takut dihakimi dan memberikan perhatian yang sama kepada semua peserta didik tanpa membeda-bedakan.

#### 5) Nilai Tolong Menolong

Guru menerapkan nilai tolong menolong dengan menggunakan metode pembelajaran berkelompok. Melalui metode kelompok ini peserta didik akan berinteraksi dan bekerja sama dengan temannya sehingga dapat menumbuhkan sikap saling tolong menolong antar peserta didik. Guru juga menggunakan metode ceramah untuk memperdalam pemahaman siswa bahwasannya kita hidup dalam perbedaan dan manusia merupakan makhluk sosial yang tidak terlepas dari bantuan manusia lain sehingga kita harus saling membantu. Memberikan contoh langsung terkait sikap tolong menolong kepada peserta didik juga sangat diperlukan misalnya mengajak peserta didik untuk bekerja sama dalam menyelesaikan proyek, hal ini akan

mengajarkan siswa pentingnya kerja sama dan saling membantu

## KESIMPULAN

Nilai-nilai multikultural yang telah ditanamkan di MI Nurul Hidayah Jambi meliputi nilai toleransi, kesetaraan, keadilan, demokrasi, dan saling menghargai. Faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa kelas V di MI Nurul Hidayah Jambi yaitu lingkungan sekolah, kegiatan sekolah dan materi pembelajaran, peran guru, serta dukungan orang tua. Sedangkan faktor penghambat yang dialami oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa kelas V di MI Nurul Hidayah Jambi yaitu kurangnya kesadaran diri peserta didik, dan sikap egois. Strategi guru kelas dalam menanamkan nilai multikultural kepada siswa kelas V di MI Nurul Hidayah Jambi yaitu menggunakan metode diskusi kelompok, ceramah dan tanya jawab. Hal ini sejalan dengan teori Novia Iffatul Izzah (2020), yang membahas dimensi pendidikan multikultural *Prejudice Reduction* (Pengurangan Prasangka) yaitu mengidentifikasi dan mengatasi prasangka melalui metode pengajaran yang mendorong pemahaman dan penerimaan terhadap keberagaman siswa

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, N. (2019). *Ensiklopedia Keragaman Budaya*. Jakarta: ALPRIN.
- Antara, M., & Vairagya, M. (2018). Keragaman budaya Indonesia sumber inspirasi inovasi. *Desain Komunikasi Visual, Sekolah Tinggi Desain Bali*, 2.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.492>
- Fita Mustafida. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Hadijaya, Y., Darussalim, Yogaswara, D., Abdi, W. T., & Sidik, M. (2024). *Manajemen Multikultural dalam Satuan Pendidikan*. Medan: UMSU PRESS.
- Hariyadi, A., Jailani, S., & Widdah, M. El. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *Journal of Education Research*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.76>
- Izzah, N. I. (2020). Al hikmah: journal of education. *Urgensi Pendidikan Multikultural Di*

- Indonesia Dalam Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 35–46.  
<http://yphn.ac.id/ejournal/index.php/Alhikmah/index>
- Mahemi, A. S., Cipta, N. H., & Rokmanah, S. (2023). Pentingnya Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Sebagai Faktor Pendukung dalam Pembentukan Karakter Siswa Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 24647–24653.
- Nuzli, M., Rahma, S., Chaniago, F., & Norma, M. (2021). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam : Upaya Membangun Karakter Religious Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2). <https://doi.org/10.25299/al-thariqah>.
- Pala, S., Rahman, H., & Kadir, M. (2020). Konsep Pendidikan Multikultural. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 2(1), 78–87. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v2i1.370>
- Rosyad, M. A. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Risalah*, 5(1), 1–18.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3550530>
- Saleh, K., Agusta, M., & Weni. (2020). Hukum dan Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi Hukum. *Datin Law Jurnal*, 1(2). <http://ojs.umb-bungo.ac.id/index.php/DATIN>
- Setya, E. D., & Ernawati, S. (2021). Peran Guru Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Tunagrahida di SLB BC YPPS Ngemplak. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.3287/ljpbk.v1i1.525>
- Syamaun, S. (2019). Pengaruh Budaya Terhadap Sikap dan Perilaku Beragam. *Jurnal At-Taujih*, 2(2), 81–95. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>
- Syarif, M. Z. H., Dute, H., & Yunus. (2021). *Menguniversalkan Pendidikan Pluralisme Agama dalam Ranah Keindonesiaan*. Banda Aceh: LSAMA.
- Umar. (2024). *Komunikasi Pembelajaran di Era Digital*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Warahmah, M., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Pendekatan Dan Tahapan Penelitian Dalam Kajian Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal DZURRIYAT : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 72–81. <https://doi.org/10.61104/jd.v1i2.32>